



PEMEROLEHAN SINTAKSIS ANAK USIA 2 TAHUN

Syntax Acquisition of Children Age 2 Years

¹Lili Agustina dan ²Noor Indah Wulandari

¹STKIP PGRI Banjarmasin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

²STKIP PGRI Banjarmasin, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
September 2020

Dipublikasi
Desember 2020

ABSTRAK

Proses pemerolehan bahasa setiap anak tidaklah seragam. Hal ini terlihat ada anak yang sangat aktif berbicara yang memiliki banyak pembendaharaan kata dan sebaliknya juga ada anak yang masih pasif pada usia tertentu yang mengakibatkan kurangnya kosakata yang diucapkan oleh anak. Salah satu akuisisi atau pemerolehan bahasa pada anak adalah sintaksis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa pemerolehan sintaksis yang dibagi menjadi dua tahap, yaitu dua kata dan tiga kata atau lebih. Data penelitian ini adalah kalimat yang diucapkan oleh Zahra yang berusia 2 tahun. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik rekam dan catat. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kalimat yang paling banyak ditemukan adalah kalimat imperatif dibandingkan kalimat deklaratif maupun interogatif. Kalimat imperatif yang diucapkan oleh Zahra mengisyaratkan bahwa anak pada usia ini lebih banyak meminta kepada orang di sekitarnya. Kalimat imperatif yang dituturkan jenisnya beragam. Hal ini terlihat pada makna kalimat yang diucapkan berdasarkan konteksnya. Kalimat imperatif yang diucapkan bersifat meminta, mengajak dan memohon secara halus. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *mau, ayo, tolong* dan menyuruh secara langsung.

Kata kunci: Pemerolehan, sintaksis.

ABSTRACT

The process of acquiring each child's language is not always same. It can be seen that there are children who are very active in speaking and have a lot of vocabulary and conversely there are children who are still passive at a certain age which results in a lack of vocabulary that is spoken by the children. One of the acquisition or acquisition of language in children is syntax. The research method used in this research is a descriptive qualitative approach. This research describes the data collected in the form of syntactic acquisition which is divided into two stages, namely two words and three words or more. The data of this research are sentences uttered by 2 years old named Zahra. In data collection, researchers used record and note techniques. Based on this research, it can be concluded that the sentences that found the most are imperative sentences compared to declarative and interrogative sentences. The imperative sentence uttered by Zahra suggests that children at this age ask more of those around them. Imperative sentences are spoken of various types. This can be seen in the meaning of sentences that are pronounced based on the context. Imperative sentences that are spoken are asking, inviting and pleading subtly. This is indicated by the direct use of the words *want, come on, help and order*.

Keywords: Acquisition syntax

*e-mail :

lili.agustina@stkipbjm.ac.id

ndah_wulandari@stkipbjm.ac.id

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa anak merupakan proses yang dilakukan anak secara tidak sengaja atau alami. Anak dengan mudah memperoleh bahasa hanya dengan mendengar bahasa yang ada di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Usop, 2019) Bahasa yang pertama kali diperoleh seorang anak dinamakan bahasa pertama atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa anak dapat dikuasai oleh anak dengan kontak langsung dengan penutur asli di lingkungannya.

Anak dalam memperoleh bahasanya terjadi dua proses. Proses tersebut adalah kompetensi dan performansi. Dalam kajian Chomsky kompetensi mencakup tiga buah komponen, yaitu sintaksis, semantik dan fonologi. Ketiga komponen saling berkaitan satu sama lain, sedangkan performansi merupakan proses pemahaman dalam menghasilkan kalimat-kalimat (Chaer, 2015)

Topik tentang pemerolehan bahasa ini sangat menarik untuk dikaji. Bagaimana tidak, pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan sangat luar biasa. Anak dengan mudah mengucapkan dan meniru apa yang didengarkan bahkan dapat menyusun sebuah rangkaian bahasa yang tidak pernah anak tersebut dengar.

Perkembangan dalam memperoleh bahasa setiap anak dapat dikatakan bervariasi. Ada anak yang sangat aktif berbicara, maka dapat dikatakan anak tersebut memiliki banyak pembendaharaan kata dan sebaliknya juga ada anak yang masih pasif berbicara dan berbahasa pada usia tertentu yang mengakibatkan minimnya kosakata yang diucapkan.

Seperti yang dikemukakan di awal, bahwa kemampuan berbahasa setiap anak tidaklah sama pada usia tertentu. Banyak faktor yang mempengaruhi bahwa anak itu cepat dan lambat dalam kemampuan berbahasanya. Salah satu faktor yang juga mempengaruhi adalah faktor lingkungan anak. Lingkungan yang sering berkomunikasi dengan

anak mempunyai dampak langsung dengan banyaknya bahasa yang didengar dan diucapkan atau ditiru oleh anak. Motivasi anak dalam menerima bahasa dan melisankan bahasa juga sangat penting. Anak selalu diajak dan didorong untuk berkomunikasi. Dengan begitu, anak akan termotivasi untuk mengikuti bahasa yang kita ucapkan.

Beberapa pendapat ahli mengenai pemerolehan bahasa. Pendapat pertama dikemukakan oleh Chomsky. Berdasarkan hasil pengamatannya, anak memperoleh bahasa karena anak memiliki suatu alat yang membantu anak untuk bisa berbahasa. Alat tersebut dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD). Alat ini berfungsi untuk anak dalam memperoleh bahasa ibunya. Teori lain juga dikemukakan oleh kaum behavioris, yang menyatakan bahwa anak seperti 'kertas kosong'. Hipotesis tabularasa berpendapat bahwa otak anak masih kosong dan akan diisi dengan pengalaman anak. Hal ini berbeda juga dikemukakan oleh Piaget. Pandangan ini menyatakan bahwa anak memiliki potensi dan bakat masing-masing. Piaget memperkenalkan *hipotesis kesemestaan kognitif*. Hipotesis ini bahasa yang diperoleh oleh anak-anak didasarkan pada struktur deriamotor. Struktur tersebut diperoleh oleh anak ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Jadi, proses kognitif inilah yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak (Chaer, 2015).

Dalam pemerolehan bahasa, ada tiga mekanisme pemerolehan bahasa, yaitu imitasi, pengkondisian dan kognisi sosial. Imitasi merupakan pemerolehan dalam tahap meniru bahasa baik pola maupun kosakata yang didengarnya. Pengkondisian adalah mekanisme ucapan yang didengar oleh anak yang kemudian dikaitkan dengan objek pada anak, sedangkan kognisi sosial berkaitan dengan proses memahami ujaran dan produksi bahasa yang ditirunya (M.Rafiek, 2010).

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada pemerolehan sintaksis Seperti yang

sudah dipaparkan pada penelitian sebelumnya, bahwa pemerolehan bahasa anak bisa berupa pemerolehan bunyi bahasa atau fonologi, pemerolehan makna kata atau semantik dan pemerolehan kalimat atau sintaksis. Penelitian ini akan memfokuskan pada pemerolehan sintaksis pada anak yang bernama Zahra.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha berinteraksi dengan subjek penelitian secara alami, tidak menonjol dan tidak memaksa. Titik tolak dari penelitian kualitatif adalah dengan menitikberatkan pada kualitas data yang akan dideskripsikan (Djajasudarma, 2010). Oleh sebab itu, pendekatan dalam penelitian ini dipilih karena dapat menguraikan ucapan dan perilaku yang diamati secara deskriptif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Secara teoritis, pendekatan ini menggunakan pendekatan psikolinguistik. Psikolinguistik adalah kajian antara psikologi dan linguistik. Psikologi mengamati proses pikiran manusia dengan segala tingkah laku yang dilakukannya (Harras, 2009) Psikolinguistik adalah linguistik terapan. Penelitian ini memfokuskan pada pemerolehan sintaksis pada kasus Zahra.

Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompok-kelompokan menurut jenis, sifat, atau kondisinya, setelah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan. Penelitian dilakukan dengan menulis setiap kalimat yang diucapkan oleh Zahra yang diklasifikasikan berdasarkan tahap dua kata dan tiga kata yang diucapkan dan mengklasifikasikannya pada bentuk sintaksisnya, yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif dan kalimat interogatif.

Dalam menjaring data dapat dilakukan dengan cara menyimak bahasa yang digunakan. Metode ini biasanya dikenal metode simak

(Kesuma, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap dan teknik rekam dan catat. Peneliti sebagai Ibu dari anak yang bernama Zahra yang dijadikan sebagai sumber penelitian ini ikut terlibat berkomunikasi untuk menyimak kalimat yang diucapkan oleh Zahra. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat rekam ketika Azzhara berbicara dan alat tulis untuk mengetahui konteks tutur yang diucapkan oleh Zahra. Teknik rekam adalah teknik penjaringan data dengan merekan penggunaan bahasa. Perekaman dalam penelitian ini menggunakan rekaman *handphone*. Proses rekam yang dilakukan di sini adalah penggunaan bahasa dalam bentuk lisan. Teknik rekam yang dilakukan dalam penelitian ini berusaha sewajarnya saja, dan tidak mengganggu proses kegiatan pembicaraan yang sedang berlangsung. Selain dengan teknik rekam juga digunakan teknik catat yang mencatat pemerolehan sintaksis mana yang dapat dijadikan data dalam penelitian ini di dalam sebuah buku yang telah disediakan. Dalam hal ini, peneliti akan fokus pada kalimat yang diucapkan Zahra pada usia 2 tahun.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti dalam hal ini sebagai instrumen utama karena memegang kendali dalam proses pengumpulan data, pendeskripsikan data, penganalisis data, serta menarik simpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikolinguistik mempelajari empat poin penting, yaitu 1) kompetensi, proses memahami apa yang diujarkan, 2) produksi, menghasilkan suatu ujaran, 3) landasan biologis dan neorologis yang yang membatu manusia bisa berbahasa, dan 4) pemerolehan bahasa, bagaimana anak dapat memperoleh bahasanya (Dardjowidjojo, 2005). Berdasarkan empat poin tadi, kajian dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa anak.

Pemerolehan bahasa anak dibedakan dari pemerolehan fonologi, semantik dan sintaksis. Penelitian ini akan memfokuskan pada pemerolehan sintaksis. Pemerolehan sintaksis merupakan keterampilan anak dalam mengutarakan suatu hal dalam bentuk untaian kata-kata yang membentuk susunan kalimat. Kalimat adalah satuan gramatikal yang biasanya ditandai dengan adanya jeda dan disertai dengan nada naik atau turun (Putrayasa, 2010). Kalimat yang dikemukakan oleh para ahli dalam pemerolehan sintaksis lebih condong ke tahap pemerolehan dua kata atau lebih. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh (Fatmawati, 2015) bahwa bentuk susunan kalimat itu dimulai dari memproduksi dua kata yang mewakili apa yang anak inginkan. .

Dalam memproduksi bahasa, anak pada usia 2 tahun sudah bisa memproduksi kalimat multi kata. Kalimat yang diproduksi merupakan hasil hasil meniru dari apa yang diucapkan oleh orang yang berada di lingkungan sekitar anak (Hutabarat, 2018). Oleh sebab itu, penelitian ini akan meneliti pemerolehan sintaksis dua kata dan tiga kata atau lebih pada kasus Zahra. Pemerolehan ini akan diklasifikasikan berdasarkan bentuk sintaksisnya, yaitu kalimat deklaratif dan imperative

I. Tahap Dua Kata

a. Kalimat Deklaratif

Kalimat dilihat dari bentuk sintaksis, salah satunya adalah kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif atau kalimat berita yang digunakan sebagai kalimat pernyataan. Kalimat deklaratif ini juga banyak ditemukan dalam pemerolehan sintaksis Zahra khususnya dalam pengucapan dua kata. Dua kata yang tergolong sebagai kalimat deklaratif dirangkum dalam data berikut ini.

Kalimat	Arti
Sakit kaki	Sakit kaki
Bantal bau	Bantal bau

Tita bobo	Sita tidur
Nini sapu	Nini sapu
Dede shila	Adik Shila
Ma, bu	Ma, ada Ibu
Abang sepeda	Abang bersepeda
Baju mama	Baju mama
Hape mama	Handphone mama
Mama sambahyang	Mama sambahyang
Tikus takut	Tikus takut
Sandal pink	Sandal merah muda

Pemerolehan sintaksis tahap dua kata yang diucapkan oleh Zahra untuk memberitahukan atau menginformasikan kepada orang lain dianalisis berdasarkan konteks pada saat kata tersebut diucapkan. Dua kata yang diucapkan yang bersifat memberitahukan lebih banyak pada konteks apa yang dilihat oleh Zahra dan langsung diinformasikan apa yang telah dilihatnya. Hal ini terlihat pada dua kata yang bersifat deklaratif, yaitu *Tita bobo, nini sapu, dede Shila, Ma, ibu, baju mama, mama sambahyang, tikus takut*.

b. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat perintah atau permintaan. Dalam kasus Zahra, kalimat imperatif ini paling banyak. Hal ini dikarenakan anak mulai bisa memberikan perintah kepada orang di sekitarnya dengan menggunakan dua kata. Kalimat imperatif yang ada pada data sintaksis Zahra lebih mengarah ke kalimat deklaratif, tetapi dari segi makna lebih condong sebagai kalimat perintah atau permintaan. Hal ini senada dengan pendapat Muslich bahwa kalimat yang dikategorikan kalimat deklaratif atau memberitahu tetapi dari segi maksud kalimat tersebut adalah perintah. Hal ini bisa dilihat dari konteks kalimatnya (Muslich, 2010). Berikut tabel

kalimat imperatif dua kata yang diucapkan oleh Zahra sebagai berikut.

Kalimat	Arti
Mau nulis	Mau menulis
Mau anja	Mau belanja
Mau mimih	Mau buang air kecil
Mau jemur	Mau berjemur
Mau mandi	Mau mandi
Mau mamam	Mau makan
Tolong ambil	Tolong ambil
Mama tolong	Mama tolong
Tayo ambil	Tayo ambil
Joget mama	Joget mama
Minum cangkir	Minum cangkir
Pacul jaket	Lepas jaket
Buka kulkas	Buka kulkas
Mamam bubur	Makan bubur
Dede duduk	Adik duduk
Coklat ambil	Ambil coklat
Serang tita	Menyerang Tante Sita
Nyanyi mama	Mama, menyanyi

Berdasarkan data dua kata di atas, kalimat imperatif paling banyak diucapkan selain kalimat deklaratif. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam kalimat yang diucapkan Zahra lebih banyak meminta atau memohon kepada lawan bicaranya. Kalimat imperatif yang paling banyak ditemukan adalah kalimat dengan menggunakan kata 'mau'. Dapat dikatakan bahwa kalimat yang menggunakan kata 'mau' merupakan kalimat imperatif permintaan seperti pada kalimat dua kata sebagai berikut.

Mau nulis
Mau anja
Mau mimih

Mau jemur
Mau mandi
Mau mamam

Kalimat ini akan lebih jelas dengan memperhatikan konteks kalimat tersebut diucapkan. Makna kalimat yang dituturkan oleh Zahra pada kalimat imperatif permintaan. **Mau mimih** (Zahra mau buang air kecil tetapi minta diantar ke dapur. **Mau jemur** (mau keluar rumah untuk berjemur. Zahra ingin dibukakan pintu untuk bisa keluar rumah). **Mau anja** (Zahra mau belanja ke warung dan membawa lawan bicaranya untuk pergi ke warung. **Mau bubur** (memberitahukan mau makan bubur dan minta disiapkan bubur). **Mau mandi** (menyuruh lawan bicara untuk memandikannya).

Kalimat imperatif ini juga yang bersifat kalimat imperatif halus, seperti pada penggunaan kata 'tolong', seperti *tolong ambil* (memohon untuk diambilkan sesuatu), *mama tolong* (memohon untuk mendapatkan bantuan) Konteksnya adalah memohon lawan bicaranya untuk menolong ambilkan suatu barang.

Kalimat	Arti	Makna
Mau nulis	Mau menulis	Minta pulpen untuk menulis
Mau anja	Mau belanja	Meminta untuk pergi ke warung
Mau mimih	Mau buang air kecil	Meminta untuk diantar ke toilet
Mau jemur	Mau berjemur	Meminta untuk keluar berjemur
Mau mandi	Mau mandi	Mengajak untuk mandi
Mau mamam	Mau makan	Meminta untuk makan
Tolong ambil	Tolong ambil	Memohon untuk

		diambilkan sesuatu
Mama tolong	Mama tolong	Memohon untuk mendapatkan bantuan
Tayo ambil	Tayo ambil	Meminta untuk diambilkan mainan
Joget mama	Joget mama	Mengajak berjoget
Minum cangkir	Minum cangkir	Meminta untuk ambilkan cangkir
Pacul jaket	Lepas jaket	Meminta untuk melepaskan jaket
Buka kulkas	Buka kulkas	Meminta untuk dibukakan kulkas
Mamam bubur	Makan bubur	Meminta untuk menyuapi bubur
Dede duduk	Adik duduk	Menyuruh adik duduk
Coklat ambil	Ambil coklat	Menyuruh untuk mengambilkan coklat
Serang tita	Menyerang Tante Sita	Mengajak untuk menyerah Tante Sita
Nyanyi mama	Mama, menyanyi	Mengajak untuk bernyanyi

2. Tahap Tiga Kata atau Lebih

a. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif tiga kata atau lebih tidak jauh berbeda dengan deklaratif dua kata sebelumnya. Tiga atau lebih yang bersifat deklaratif dirangkum dalam data berikut ini.

Kalimat	Arti
Nini urut kaki	Nini mengurut kaki

Ada tikus, takut	Ada tikus, takut
Ma, cicak dinding	Ma, ada cecak di dinding
Gak mau minum susu	Tidak mau minum susu
Aunty Pit datang	Tante Ipit datang
Kereta api itu (melihat gambar kereta api)	Itu kereta api
Paman es krim	Paman es krim
Ma, abang di sana	Ma, abang di sana
Cuci angan pakai sabun	Cuci tangan pakai sabun
Aunty Pi awi	Tante Ipit kerja

Penggunaan kalimat deklaratif tahap tiga kata atau lebih juga ditentukan konteks situasi kalimat tersebut diucapkan. Biasanya kalimat memberitahukan ini kepada orang di sekitarnya pada saat mendengar atau melihat sesuatu. Dapat dikatakan apa dilihat dan didengar oleh Zahra disampaikan secara langsung oleh Zahra. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat deklaratif yang diujarkan oleh Zahra dominan memberitahukan kepada orang disekitarnya.

b. Kalimat Imperatif

Sama halnya dengan pemerolehan sintakasis tahap dua kata, pemerolehan kalimat tiga kata atau lebih juga paling banyak ditemukan dibandingkan kalimat deklaratif dan interogatif. Hal ini dapat dilihat pada data di bawah ini.

Kalimat	Arti	Makna
Papa beli bubur	Papah beli bubur	Menyuruh untuk membelikan bubur
Mau minum es	Mau minum es	Meminta air es
Beli balon, mau	Mau beli balon	Meminta untuk dibelikan balon
Mau mamam	Mau makan	Meminta mi

mi	mi	
Mau mandi, jom	Mau mandi, ayo	Mengajak untuk mandi
Jus apel, mau	Mau jus apel	Meminta untuk dibuatkan jus apel
Is krim mau beli	Mau beli es krim	Meminta untuk dibelikan es krim
Pinjam pulpen please	Pinjam pulpen	Memohon untuk meminjam pulpen
Aunty yaya ikut	Tante Yaya ikut	Meminta untuk ikut tante
ambil pesawat terbang, ambil	Ambil pesawat terbang	Meminta ambilkan pesawat terbang
Balon tayo ambil	Ambil balon tayo	Meminta ambilkan balon tayo
Ambil sandal pink	Ambil sandal merah muda	Meminta ambilkan sandal
Jangan tita please	Jangan tante Sita	Memohon
Aunty yaya, mau hape	Mau hp tante Yaya	Meminta untuk meminjam handphone
Pakai angkir ini	Pakai cangkir ini	Meminta untuk pakai cangkir ini

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif akan dapat diketahui dengan mengetahui makna yang terkandung dalam kalimat yang diujarkan oleh Zahra. Oleh sebab itu, pembahasan kalimat imperatif disertai dengan makna kalimat tersebut.

c. Ajektifa

Penggunaan ajektifa pada tahap dua kata atau lebih pada kasus Zahra lebih mengarah kata sifat yang bersifat konkret seperti dalam penggunaan kata *cantik* dalam kalimat, *Ma*

bunga cantik (ketika melihat bunga). Kalimat *mama cantik* (kalimat ini diucapkan ketika Zahra melihat ibunya lagi di depan cermin). *Yaya cantik* (kalimat ini diucapkan ketika Zahra sedang berada di depan cermin). Ajektifa yang ditemukan adalah kata *enak*, seperti dalam kalimat tiga kata, yaitu *es krim enak* (diucapkan ketika memakan es krim). Selain itu, terdapat kalimat *Ada tikus, takut*. Kalimat itu memberitahukan bahwa ada tikus dan Zahra merasa takut. Jadi, dapat dikatakan kalimat yang mengandung ajektifa dalam tuturan Zahra meliputi kata sifat *cantik*, *enak* dan *takut*.

d. Pronomina

Kalimat yang diucapkan oleh Zahra juga ditemukan pronomina seperti pada kalimat *kereta api itu*. Kalimat tersebut diucapkan ketika melihat gambar kereta api. Penggunaan pronomina lebih mengacu pada pronomina penunjuk dengan ditandai kata *itu*. Kalimat berikutnya adalah *Ma, abang di sana*. Penggunaan di sana pada kalimat empat kata tersebut merupakan kata ganti penunjuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, pemerolehan sintaksis dua kata, tiga kata atau lebih pada Zahra usia 2:0 tahun ditemukan adanya kalimat deklaratif, imperatif dan interogatif. Data yang paling banyak ditemukan adalah kalimat yang mengandung perintah atau imperatif. Dominannya kalimat imperatif yang ditemukan pada kasus Zahra mengisyaratkan bahwa anak pada usia ini lebih banyak meminta kepada orang di sekitarnya. Kalimat imperatif yang dituturkan jenisnya beragam, ada yang bersifat meminta, mengajak dan memohon secara halus. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata pada kalimat yang dituturkan, seperti penggunaan kata *mau*, *ayo*, *tolong* dan *menyuruh* secara langsung. Kalimat imperatif yang diucapkan oleh Zahra ini dapat dilihat dari konteks kalimat tersebut diujarkan. Dalam temuan penelitian ini anak pada usia ini sudah bisa mengucapkan kalimat

imperative-deklaratif. Beberapa kalimat terlihat seperti kalimat deklaratif, tetapi dari segi makna lebih mengarah sebagai kalimat perintah atau imperative. Jadi dapat dikatakan bahwa Salah satu yang kalimat tersebut adalah *Papa beli bubur*, berdasarkan konteks kalimat tersebut diucapkan, Zahra meminta dan menyuruh ayahnya untuk membelikan bubur. Penggunaan kalimat deklaratif yang yang diucapkan oleh Zahra lebih memberitahukan kepada orang di sekitarnya berdasarkan apa yang dilihat dan didengar.

Fungsi, Kategori dan Peran. Refika Aditama.

Setiawan, M Andi. 2015. *Perancangan Motion Comic Edukasi Pencegahan Bullying Untuk Anak Sekolah Dasar*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Refika Aditama.
- Fatmawati, S. R. (2015). *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik*. *Lentera*, XVIII(1), 63–75.
- Harras, K. A. dan B. A. D. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. FPBS dan UPI Press.
- Hutabarat, I. (2018). *Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun Dan Tiga Tahun Di Padang Bulan*. *Jurnal Dharma Agung*, XXVI(1), 661–676.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Carasvatibooks.
- Lastaria., dan Dwi, S.U. (2019). *Kemampuan Anak Usia 3 Tahun Memperoleh Bunyi Vokal dan Konsonan dalam Bahasa Dayak Ngaju*. *Tunas, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 14–21.
- M.Rafiek. (2010). *Psikolinguistik: Kajian Bahasa Anak dan Gangguan Berbahasa*. Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Muslich, M. (2010). *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Refika Aditama.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Analisis Kalimat:*